

## **PARTISIPASI MASYARAKAT, KEGIATAN PENDIDIKAN MEMBATIK, PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MEMBATIK DI DUSUN SEMIN**

### **COMMUNITY PARTICIPATION, BATIK EDUCATION ACTIVITIES, PRESERVATION OF LOCAL CULTURE OF BATIK IN SEMIN HAMLET**

Hansen Eka Cahya

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta

[hansen.hans014@gmail.com](mailto:hansen.hans014@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji Partisipasi Masyarakat Pada Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Membatik Di Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *data reduction*, *datadisplay*, dan *conclusion drawing/verification*. Tujuan penelitian ini yaitu: 1. Mengetahui partisipasi masyarakat pada pendidikan pelestarian budaya lokal membatik di Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri. 2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1. Partisipasi Masyarakat pada Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Membatik di Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri dilakukan dengan cara masyarakat dan pabrik Pranaraya melakukan pelatihan membatik kepada masyarakat dan siswa sekolah di lingkungan pabrik Pranaraya. Selain itu pihak pabrik Parnaraya juga menyediakan sarana pendukung kegiatan membatik. 2. Faktor pendukung kegiatan partisipasi masyarakat dalam Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal membatik yaitu adanya sarana prasarana yang lengkap yang tersedia, adanya kecintaan masyarakat terhadap kegiatan membatik, adanya nilai ekonomi batik. Sedangkan faktor penghambat dalam pendidikan pelestarian budaya lokal membatik yaitu pekerjaan membatik Pekerjaan membatik seringkali masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan dan membatik merupakan pekerjaan yang susah karena butuh ketelatenan dan kesabaran.

**Kata kunci:** *Partisipasi Masyarakat, Kegiatan Pendidikan Membatik, Pelestarian Budaya Lokal Membatik di Dusun Semin.*

#### **Abstract**

*This study examines the Community Participation in the Education of the Preservation of Local Culture of Batik in Semin, Widoro, Sidoharjo Subdistrict, Wonogiri Regency. The method used in this study using descriptive qualitative. Data collection method in this research is done through observation, interview and documentation. Data analysis in this research using data reduction, display data, and conclusion drawing / verification. The purpose of this study are: 1. Knowing the participation of the community in the education of the preservation of local culture batik 2. Knowing the supporting factors and inhibiting factors in the education of the preservation of local culture in the community of Semin. The results of the study explained that: 1. Community Participation in the Education of the Preservation of Local Culture of Batik was conducted by the community and Pranaraya factory conducting batik training to the community and school students in Pranaraya factory. In addition Parnaraya factory also provides supporting facilities for batik activities. 2. Factors supporting the activities of community participation in the Education of Local Cultural Preservation batik that is a complete infrastructure facilities available, the love of the community of batik activities, the value ekonomi batik. While the inhibiting factor in the education of the preservation of local culture of batik is the work of batik Batik work is often still regarded as a side job and batik is a difficult job because it takes patience and patience.*

**Keywords:** *Community Participation, Batik Education Activities, Preservation of Local Culture of Batik in Semin Hamlet.*

## **PENDAHULUAN**

Perjalanan batik di Indonesia telah berkembang pesat baik dalam segi kebudayaan batik untuk masa sekarang maupun masa mendatang bagi generasi penerus pembatik. Menurut Ari Wulandari (2011:3), batik tidak sembarangan orang boleh mengenyakannya, terutama pada motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Menurut Asti Musman (2011: 3), batik sudah ada pada zaman Majapahit dan sangat populer pada abad 18 hingga abad ke 20. Sedangkan menurut Prof Dr. R.M. Sutjipto Wirjosuprpta dalam Widodo (1983: 3), sejak zaman kerajaan Sriwijaya, Tiongkok, dinasti Sung atau T'ang (abad 7-9) batik Indonesia telah ada.

Batik terlahir sebagai seni karya yang mempunyai filosofi terhadap makna kehidupan. Tanggal 2 Oktober 2009 merupakan hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena pada hari itu organisasi pendidikan, Ilmu pengetahuan, dan kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau "UNESCO" menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia berasal dari Indonesia. Kesempatan itu pula diresmikan tanggal 2 Oktober 2009 sebagai hari batik Nasional. Sebagai wairisan kebudayaan tradisional Indonesia batik telah memiliki Hak Cipta atas seni batik yang diatur dalam pasal 10 ayat 2 Undang-Undang No.19 Tahun 2002.

Masyarakat Indonesia yang multikultural, menjadikan berbagai macam model maupun bentuk kearifan lokal karya seni batik. Berbagai kota atau daerah di Indonesia yang menghasilkan karya seni batik antara lain di Pulau Jawa yaitu Pekalongan, Yogyakarta, dan Solo. Beberapa kota tersebut merupakan kota penghasil batik yang terkenal di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Terlepas dari beberapa kota tersebut, masih banyak industri kecil yang menghasilkan batik khas di pelosok Pulau Jawa.

Salah satu dusun pengrajin batik di Provinsi Jawa Tengah merupakan Dusun Semin yang terletak di Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri. Kesenian batik di Dusun Semin, Desa Widoro, Kabupaten Wonogiri belum tersentuh keberadaannya secara luas oleh beberapa kalangan atau pecinta batik yang ada di Indonesia, padahal batik Wonogiri memiliki kualitas yang bagus. Batik Parnaraya berasal dari kain katun primissima yang berkualitas tertinggi sehingga bahannya lebih dingin. Parnaraya Batik tetap mempertahankan motif batik Wonogiri yang didominasi oleh motif flora dan fauna sebagai konsep batiknya. Misalnya motif jambu mete, singkong, daun, terumbu karang, kupu-kupu, dan burung. Batik Wonogiri cenderung abstrak dan kontemporer serta di dukung dengan warna-warna cerah yang dihasilkan (jitunews: 2015).

Melalui pengusaha muda Suparno berupaya untuk melestarikan batik tulis di Wonogiri dengan cara mendirikan Pabrik Batik Parnaraya. Di Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri masih banyak masyarakat hidup di garis kemiskinan, dari situlah Suparno bertekad untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha batik. Masyarakat di Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Wonogiri sendiri tidak ada yang mempunyai kemampuan untuk membatik. Seiring berkembangnya waktu, kerajinan batik sedikit demi sedikit mulai mengalami kesulitan regenerasi. Kendala tersebut lantas tidak membuat pendiri batik Parnaraya patah semangat tetapi menjadi motivasi dalam meningkatkan pendidikan pelestarian membatik. Diharapkan melalui pendidikan yang diajarkan pada masyarakat dapat terus berlatih membatik dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis berupaya untuk mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat Pada Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Mematik Di Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri*”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan & Biklen 1992: 29-32).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada April - Mei 2017 di Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah warga Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri. Objek penelitian adalah partisipasi masyarakat pembatik dalam pendidikan pelestarian budaya lokal.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan Data pada penelitian ini dilakukan melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Milles dan

Habbermen (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *datadisplay*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2009: 246-247).

### **Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sugiyono (2009: 273-274) menyebutkan terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas (1) Partisipasi masyarakat pada pendidikan pelestarian budaya lokal membatik, (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan pelestarian budaya lokal membatik, Pada Masyarakat Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri.

1. Partisipasi masyarakat pada pendidikan pelestarian budaya lokal membatik.

a) Gambaran partisipasi masyarakat pada pendidikan pelestarian budaya lokal membatik.

Partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pelestarian budaya lokal. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Astuti Dwiningrum (2015: 51) partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorong seseorang untuk dapat memberikan sumbangan terhadap tujuan kelompok. Seperti yang terjadi di Dusun Semin Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri yang masih melakukan proses produksi batik, Pabrik Batik Parnaraya konsen untuk memproduksi batik dan lebih berfokus pada pelestarian batik dan pemberdayaan oleh masyarakat.

Selain untuk melestarikan kebudayaan asli Indonesia, proses pembuatan batik juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa adanya sinergitas antara Suparno sebagai pemilik gagasan dan Kepala Desa sebagai pemimpin masyarakat tentang konsep pelestarian dan partisipasi masyarakat. Hal ini dapat menciptakan rasa tanggung jawab setiap elemen masyarakat untuk dapat saling berkontribusi dalam pelestarian batik. Siti Irine Astuti Dwiningrum menjelaskan bahwa adanya partisipasi ini dapat mendorong seseorang untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya (2015: 50).

Sebagai suatu kebudayaan tradisional yang telah berlangsung secara turun temurun maka hak cipta atas seni batik ini akan dipegang oleh negara sebagai mana diatur dalam pasal 10 ayat 2 Undang-Undang No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta. Pemilik Pabrik Batik Panaraya juga menyampaikan bahwa masyarakat Desa Widoro memberikan respon baik terhadap adanya lapangan pekerjaan ini meskipun dalam kegiatan membatik sebenarnya bukan pekerjaan yang mudah, karena membatik memerlukan kesabaran dan ketelatenan dari seseorang. Dalam hal warisan pekerjaan, profesi sebagai pembatik di Desa Widoro ini belum terlaksana secara turun temurun. Hal ini karena Pabrik Batik Panaraya masih berumur muda yang baru berdiri berkisar lima tahunan. Di Desa Widoro, lingkungan keluarga juga mendukung dengan baik para pekerja untuk membatik.

Untuk membantu melestarikan budaya membatik di Desa Widoro, Pabrik Batik Panaraya juga bekerja sama dengan sekolah yang ada di sekitar pabrik untuk melestarikan budaya lokal membatik dengan cara melakukan pelatihan dan mengikuti perlombaan membatik yang ada di Kecamatan maupun Kabupaten Wonogiri. Kegiatan pelatihan ini dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler siswa.

b) Upaya pelestarian budaya lokal membatik pada masyarakat.

Upaya untuk melestarikan suatu

kebudayaan tentu tidak lepas dari adanya partisipasi masyarakat. Begitu juga yang terjadi di Desa Widoro, Pemilik Pabrik Batik Panaraya bekerja sama dengan perangkat desa, untuk melakukan berbagai cara agar warga Desa Widoro dapat berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokal membatik. Loekman Soetrisno menyatakan bahwa adanya partisipasi ini melibatkan kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan suatu tujuan (1995: 207). Siti Irine Astuti Dwiningrum menambahkan bahwa keterlibatan dari masing-masing masyarakat ini didasari adanya penggunaan kemampuan masing-masing individu dalam pencapaian tujuan dengan adanya tanggung jawab (2015: 50).

Diantara upaya-upaya yang dilakukan dalam proses pelestarian budaya lokal membatik yaitu: 1. Pabrik Batik Panaraya melakukan perekrutan pekerja yang berasal dari warga Desa Widoro, melalui pengumuman yang disampaikan oleh perangkat desa. Selain itu Pabrik Batik Panaraya juga mengadakan pelatihan membatik untuk anak SD dan SMP secara gratis. Adapun tempat pelaksanaannya yaitu sekolah-sekolah yang telah menjalin kerjasama dengan Pabrik Batik Panaraya. 2. Atas dasar ini sekolah-sekolah setempat juga berperan dalam proses pelestarian budaya lokal membatik dengan melakukan kerjasama dengan Pabrik Batik Panaraya dalam menyediakan kegiatan ekstrakurikuler

membatik kepada para siswa. Sekolah-sekolah tersebut diantaranya yaitu SD Widoro 1, SD Widoro 2, SD Widoro 3, SMP 2 Sidoharjo dan SMP 1 Jatiroto. Dalam kegiatan pelatihan ini Pabrik Batik Parnaraya memfasilitasi para siswa yang ingin belajar membatik dengan canting, tinta dan kompor. Para siswa hanya diwajibkan membawa kain sendiri. 3. Adanya keterlibatan masyarakat setempat untuk memperkenalkan batik kepada masyarakat luas, Pabrik Batik Parnaraya juga mengikuti beberapa pameran batik yang berada di Kabupaten Wonogiri untuk mengenalkan hasil karya seni dari batik Parnaraya. Untuk mendorong warga Dusun Semin Desa Widoro melestarikan batik, pemilik Pabrik Batik Parnaraya juga melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti melakukan pawai bersama warga, dan saat ada kegiatan Pabrik Batik Parnaraya memberikan *doorprize* batik kepada warga. Acara pawai tersebut dilakukan satu tahun sekali. Selain itu Pak Parno selaku pemilik Pabrik Batik Parnaraya juga memberikan batik kepada para pemain gamelan dan karawitan kepada masyarakat Desa Widoro hingga luar desa. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat mencintai batik.

c) Proses pelaksanaan partisipasi pendidikan pelestarian budaya lokal membatik pada masyarakat.

Siti Irine Astuti Dwiningrum membedakan partisipasi menjadi empat jenis yaitu, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan,

partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, masyarakat merupakan unsur penentu keberhasilan sebuah program yang berperan sebagai pelaksana (2015: 61). Undang-Undang Sisdiknas bagian ke-enam pasal 27 mengenai pendidikan informal menyatakan bahwa: Ayat 1 menyatakan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh lingkungan masyarakat dalam bentuk kegiatan belajar mandiri.

Pada proses pelaksanaan partisipasi pendidikan pelestarian budaya lokal membatik di Desa Semin, beberapa hal yang dilakukan yaitu: Pabrik Batik Parnaraya melakukan proses pendidikan melalui kegiatan pembinaan masyarakat desa dengan mengajarkan pola membatik kepada masyarakat. Pada kegiatan pendidikan ini, Pabrik Batik Parnaraya menghadirkan guru atau pembatik dari *laweyan* Kota Solo untuk memberikan pengetahuan membatik kepada para masyarakat yang ingin menjadi pembatik. Selain itu, untuk para pembatik senior, Pabrik Batik Parnaraya juga melakukan pelatihan membatik kepada sekolah-sekolah disekitar yang ingin mengadakan ekstrakurikuler membatik. Kegiatan-kegiatan yang dimiliki oleh Pabrik Batik Parnaraya tentunya tidak lepas dari kegiatan sosialisasi yang mereka lakukan. Sehingga Pabrik Batik Parnaraya perlu melakukan beberapa kegiatan yang berfungsi sebagai sarana promosi pelatihan yang dilakukan seperti mengadakan pameran batik, mengadakan kegiatan pentas budaya,

mengadakan pertunjukkan wayang yang dilakukan di sanggar seni kecamatan. Selain itu terkadang Pabrik Batik Parnaraya juga diajak oleh dinas pariwisata untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berada di luar kecamatan. Satu tahun sekali, Pabrik Batik Parnaraya juga mengadakan kegiatan pasar murah untuk menarik minat masyarakat dalam pelestarian budaya lokal membatik di Desa Semin. Dalam proses pelaksanaan program pelestarian budaya lokal membatik, tentunya terkadang pihak Pabrik Batik Parnaraya mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut seperti saat ingin mengenalkan batik Parnaraya secara lebih luas ke daerah-daerah lain dengan cara mengikuti kegiatan pameran seperti di Senayan, Bali, Yogyakarta, seringkali waktu yang tersedia untuk pameran di luar kota waktunya relatif singkat. Sehingga kesempatan untuk mengenalkan batik Parnaraya menjadi terbatas.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan pelestarian budaya lokal membatik

a) Faktor pendukung dalam pendidikan pelestarian budaya lokal membatik

Menurut Homans faktor pendukung yang mempengaruhi adanya partisipasi yaitu:

1. Adanya proporsi keberhasilan, dimana semakin positif respon yang diterima, maka semakin sering tindakan tersebut dilakukan.
2. Adanya proporsi stimulus, jika terdapat kesamaan stimulus yang menguntungkan, maka akan semakin sering sebuah tindakan

3. Adanya proporsi nilai: Semakin bermakna hasil yang diterima, maka semakin sering tindakan tersebut diulangi (Irving, 1995).

Adapun faktor pendukung kegiatan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan pelestarian budaya lokal membatik meliputi:

1. Pabrik Batik Parnaraya menyediakan peralatan yang lengkap agar dapat mendorong masyarakat lebih mudah dalam menghasilkan karya seni batik, sehingga dapat memacu pendidikan pelestarian budaya lokal membatik. Sarana prasarana yang disediakan meliputi buku panduan, alat canting, malam, mesin roll, mesin cetak, kompor, meja cap, dan sebagainya. Selain menyediakan sarana-prasarana, Pabrik Batik Parnaraya juga mengundang seniornya dari Solo untuk mematangkan pengetahuan batik para pekerja. Selain itu Pabrik Batik Parnaraya juga membuka kesempatan untuk sekolah-sekolah yang ingin mengadakan ekstra pelatihan membatik dengan pengajar dari karyawan Pabrik Batik Parnaraya. Semua material disediakan oleh Pabrik Batik Parnaraya kecuali kain.
2. Adanya kecintaan terhadap batik dan kesenian membatik menjadikan pemilik Pabrik Batik Parnaraya menginginkan masyarakat Desa Widoro agar dapat melestarikan batik melalui Pabrik Batik Parnaraya. Hal ini diharapkan akan membantu dalam pendidikan pelestarian budaya lokal membatik. Untuk mendukung hal ini para pembatik juga mengikuti atau mengadakan

beberapa kegiatan seperti pameran-pameran, mengikuti pawai bersama warga, dan memberikan *doorprice* batik kepada warga. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat dapat semakin mencintai batik. 3. Selain mempunyai nilai seni tinggi sebagai warisan peninggalan nenek moyang, batik juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dengan begitu masyarakat pengrajin batik dapat meningkatkan perekonomian desa dan para warga Desa Widoro dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-sehari. Hal ini berlatar belakang saat Pemilik Pabrik Batik Parnaraya (Bapak Suparno) memikirkan agar ibu-ibu atau warga Desa Widoro yang belum bekerja, bisa bekerja di Pabrik Batik Parnaraya untuk mendapatkan penghasilan. 4. Untuk menciptakan Lingkungan yang mendukung pelaksanaan pelestarian budaya membatik, selama ini pihak Pabrik Batik Parnaraya mengadakan pelatihan batik pada anak SD sampai SMP untuk kegiatan membatik. Selain itu Pabrik Parnaraya juga membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat sebagai pembatik, maupun yang hanya ingin belajar membatik, yang disediakan secara gratis, yang terbuka untuk siapa saja.

b) Faktor penghambat dalam pendidikan pelestarian budaya lokal membatik

Pada kegiatan partisipasi juga terdapat beberapa Faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat. Faktor tersebut antara lain: 1. Sifat malas, apatis, masa bodoh, dan tidak mau melakukan perubahan di

lingkungan masyarakat. 2. Geografis (masyarakat yang tinggal di tempat terpencil). 3. Demografis (jumlah penduduk yang minim). 4. Ekonomi (desa yang miskin/ tertinggal) (Irving, 1995).

Adapun faktor penghambat dari proses pendidikan pelestarian budaya lokal membatik diantaranya seperti: 1. Pekerjaan membatik seringkali masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan atau pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan bukan merupakan pekerjaan utama. Terkadang seorang pembatik di Pabrik Batik Parnaraya juga memiliki pekerjaan atau usaha lain. 2. Kurangnya kedisiplinan masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal membatik, dapat menjadikan apa yang mereka kerjakan belum dapat dilakukan secara maksimal. Kurangnya kedisiplinan ini diantaranya seperti pekerjaan membatik yang dianggap sebagai pekerjaan santai karena tidak adanya pengawasan dari pemilik Pabrik Batik Parnaraya. Selain itu para pekerja pembatik juga tidak mengajarkan kegiatan membatik kepada anak atau keluarganya. Meskipun mereka menyadari pentingnya pendidikan pelestarian membatik kepada generasi selanjutnya, dan mengadakan pelatihan membatik ke sekolah-sekolah. Atas dasar ini upaya untuk pendidikan dalam pelestarian budaya membatik dapat terhambat. 3. Faktor penghambat lainnya dalam pendidikan pelestarian budaya lokal membatik yaitu membatik merupakan pekerjaan yang susah karena butuh



ketelatenan dan kesabaran. Untuk mengerjakan motif-motif tertentu yang padat dapat memakan waktu 1-2 hari. Sehingga pekerja yang malas dan tidak sabar terkadang keluar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Partisipasi Masyarakat pada Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Membatik di Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri yaitu: 1. Masyarakat turut berpartisipasi dalam proses pelatihan membatik. 2. Pihak Pabrik Batik Parnaraya menyediakan sarana pendukung kegiatan membatik. 3. Pemerintah setempat memberikan dukungan berupa ijin pendirian pabrik dan mendukung kegiatan pelatihan membatik yang dilakukan oleh masyarakat.

Diantara upaya-upaya yang dilakukan dalam proses pelestarian budaya lokal membatik yaitu: 1. Pabrik Batik Parnaraya melakukan perekrutan pekerja yang berasal dari sebagian besar warga Desa Widoro dan mengadakan pelatihan membatik untuk anak SD dan SMP secara gratis. 2. Sekolah-sekolah setempat juga berperan dalam proses pelestarian budaya lokal membatik dengan melakukan kerjasama dengan Pabrik Batik Parnaraya. 3. Adanya keterlibatan masyarakat setempat untuk memperkenalkan batik kepada masyarakat seperti melalui pameran batik.

Faktor pendukung kegiatan partisipasi masyarakat dalam Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal membatik meliputi : 1. Pabrik Batik Parnaraya dengan cara menyediakan peralatan yang lengkap. Sarana prasarana yang disediakan meliputi buku panduan, alat canting, malam, mesin roll, mesin cetak, kompor, meja cap, dan sebagainya. Selain menyediakan sarana-prasarana, Pabrik Batik Parnaraya juga mengundang seniornya dari Solo untuk mematangkan pengetahuan batik para pekerja. 2. Adanya kecintaan masyarakat terhadap batik dan kesenian membatik menjadikan pemilik Pabrik Batik Parnaraya menginginkan masyarakat Desa Widoro agar dapat melestarikan batik melalui Pabrik Batik Parnaraya. 3. Selain mempunyai nilai seni tinggi sebagai warisan peninggalan nenek moyang, batik juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Dengan begitu masyarakat pengrajin batik dapat meningkatkan perekonomian desa dan para warga desa Desa Widoro dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-sehari. 4. Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan pelestarian budaya membatik, selama ini pihak Pabrik Batik Parnaraya mengadakan pelatihan batik pada anak SD sampai SMP untuk kegiatan membatik. Selain itu Pabrik Parnaraya juga membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat sebagai pembatik, maupun yang hanya ingin belajar membatik, yang disediakan secara gratis, yang terbuka untuk siapa saja.

Sedangkan faktor penghambat dalam pendidikan pelestarian budaya lokal membatik yaitu: 1. Pekerjaan membatik seringkali masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan, atau pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan bukan merupakan pekerjaan utama. Terkadang seorang pembatik di Pabrik Batik Parnaraya juga memiliki pekerjaan atau usaha lain. 2. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal membatik. Kurangnya kedisiplinan ini diantaranya seperti pekerjaan membatik yang dianggap sebagai pekerjaan santai karena tidak adanya pengawasan dari pemilik Pabrik Batik Parnaraya. 3. Faktor penghambat lainnya dalam pendidikan pelestarian budaya lokal membatik yaitu membatik merupakan pekerjaan yang susah karena butuh ketelatenan dan kesabaran.

### **Saran**

Kedepannya diharapkan proses pelestarian budaya lokal membatik yang ada di Dusun Semin, Desa Widoro, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri dapat terus dilakukan agar dapat membantu melestarikan budaya lokal membatik. Selain itu diperlukan adanya dukungan dari pemerintah dan kesadaran masyarakat mengenai adanya pelestarian dan pelatihan membatik untuk generasi selanjutnya, sehingga budaya membatik yang selama ini ada tidak menghilang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ari Wulandari. (2011). *Batik Nusantara – Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Asti Musman. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Ari Wulandari. (2011). *Batik Nusantara – Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Bogdan and Biklen. (1992). *Qualitative Research For Education : An Introduction To Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon inc.
- Irving M. Zetlin. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Loekman Soetrisno. (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo. (1983). *Batik Tradisional*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Siti Irene A.D. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.